

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas

Rizatul Hasanah¹, Fauza Masyudi², Muhammad Zalnur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: hasanahrizatul34@gmail.com¹, fauzamasyhudi@uinib.ac.id², muhhammadzalnur@uinib.ac.id³

Abstrak: Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran dua tokoh utama dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini menghimpun, menganalisis, dan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam melalui pendekatan sistematis yang ia sebut "Islamisasi disiplin ilmu". Ia memfokuskan pada peninjauan ulang kurikulum pendidikan agar sesuai dengan worldview Islam. Sementara itu, Syed Naquib al-Attas lebih menitikberatkan pada reformasi epistemologi, yakni membangun ilmu pengetahuan berdasarkan konsep-konsep utama Islam seperti tauhid (kesatuan), adab (etika), dan ilmu (pengetahuan). Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kedua pemikir memiliki kesamaan visi, pendekatan mereka berbeda secara signifikan. Al-Faruqi lebih pragmatis dan bersifat institusional, sedangkan al-Attas bersifat filosofis dan menekankan pentingnya transformasi individu. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dan relevansi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan paradigma ilmu pengetahuan yang berbasis Islam dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Naquib Al-Attas

Abstract: *The Islamization of science is a concept that aims to harmonize modern science with Islamic values. This study aims to critically analyze the thinking of two main figures in the discourse of Islamization of science, namely Ismail Raji al-Faruqi and Syed Naquib al-Attas. Using the library research method, this study collects, analyzes, and compares various primary and secondary literature related to the thinking of the two figures. Ismail Raji al-Faruqi emphasized the importance of integrating modern science with Islamic teachings through a systematic approach that he called "Islamization of scientific disciplines". He focused on reviewing the educational curriculum to be in line with the Islamic worldview. Meanwhile, Syed Naquib al-Attas focused more on epistemological reform, namely building science based on the main concepts of Islam such as tauhid (unity), adab (ethics), and science. The results of the study showed that although the two thinkers had a similar vision, their approaches differed significantly. Al-Faruqi is more pragmatic and institutional, while al-Attas is philosophical and emphasizes the importance of individual transformation. This research also highlights the challenges and relevance of the concept of science Islamization in the context of the development of contemporary science and technology. This finding is expected to provide new insights for the development of an Islamic-based and contextual scientific paradigm with the needs of the times.*

Keywords: *Islamization of science, Ismail Raji al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas*

PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu konsep penting dalam wacana keilmuan Islam kontemporer. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang seringkali mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta mengabaikan dimensi spiritual dalam pengembangan ilmu. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses keilmuan,

sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya memberikan manfaat duniawi, tetapi juga selaras dengan tujuan-tujuan transendental dalam Islam. Dua tokoh utama yang banyak berkontribusi dalam pengembangan gagasan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas. Meskipun memiliki kesamaan tujuan, kedua tokoh ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi, seorang pemikir Islam asal Palestina, menekankan pada integrasi ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu modern, dengan tujuan menciptakan harmoni antara keduanya. Di sisi lain, Syed Naquib al-Attas, seorang cendekiawan asal Malaysia, lebih menitikberatkan pada pemurnian ilmu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan *worldview* Islam.

Pendekatan kritis terhadap pemikiran kedua tokoh ini penting dilakukan untuk memahami kelebihan, kelemahan, dan relevansi gagasan mereka dalam konteks zaman. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menawarkan pandangan baru yang dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, artikel ini akan membahas secara mendalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, dengan fokus pada pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas, serta memberikan analisis kritis terhadap pendekatan keduanya dalam membangun sintesis antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan studi literatur pustaka, menurut Mestika Zed bahwa dalam penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika 2008). Selanjutnya studi kepustakaan (*Library Reseach*) ialah usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel-artikel, tesis penelitian-penelitian sebelumnya dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis buku atau artikel yang ada, Tahapan dari penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data pustaka yang terkait baik berupa buku maupun jurnal. Data yang diperoleh kemudian diolah, diteliti diabstraksikan menjadi sebuah informasi yang utuh kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan untuk dapat ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ismail Raji al-Faruqi

Al Faruqi dilahirkan di Jaffa (Yaifa), Palestina pada tahun 1921 tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal pada tahun 1986 (Nizar, 2005: 107). Ayahnya seorang qadi terpadang di Palestina, bernama Abdul Huda Al Faruqi. Meskipun al-Faruqi dilahirkan di Negara Palestina yang notabene Negara muslim, akan tetapi pendidikan dan pengalaman studinya sebagian besar diperoleh dari barat, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan al-Faruqi lebih banyak diperoleh di barat. Hal ini disebabkan oleh konflik antara Israel dan Palestina yang berkepanjangan yang kemudian menjadi penyebab al-Faruqi menghabiskan masa studinya di barat, karena di tanah kelahirannya kurang kondusif untuk studi (Nizar, 2005). Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, Al Faruqi menempuh pendidikan di *College Des Freres* (St. Joseph), yang dimulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. Kemudian Pada tahun 1941, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut, di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (*Bachelor of Art*) (Septiana 2020).

Di Amerika, Al Faruqi menggeluti bidang akademik dan consent pada persoalan-persoalan keilmuan. Hal ini juga mendorong al Faruqi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, kultur masyarakat barat yang cenderung tidak rasialis dan deskriminatif juga memberi peluang baginya untuk mengembangkan potensi akademiknya, sehingga pada tahun 1949 al Faruqi berhasil meraih gelar master (*master of Art*) dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* (tentang pembenaran kebaikan: metafisik dan epistimologi nilai). Gelar doctor diperolehnya di Indiana University (Hanifah 2008). Al Faruqi sempat mengabdikan sebagai pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini ternyata Gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1947 propinsi yang dipimpin oleh Al Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.

Karena gairah intelektualnya yang tinggi al-Faruqi meneruskan perjuangannya dalam bidang akademik. Pengabdianannya dalam bidang akademik diawali sebagai dosen tamu di McGill Univercity Kanada pada tahun 1958-1961 (Ridwan, 1993: 334). Al-Faruqi pernah mendalami Judaisme dan Kristen, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuannya. Kemudian al-Faruqi bergabung dengan *Institut for*

Islamic Reseach di Karachi pada tahun 1961, dan selanjutnya al-Faruqi pindah ke Amerika untuk mengajar di Fakultas Agama Islam di Cichago sebagai lector kepala ilmu agama Islam pada tahun 1966-1968.

Karya-Karya Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Selama kehidupan profesionalnya yang hampir berlangsung 30 tahun, al-Faruqi menulis, menyunting, dan menerjemahkan 25 judul buku, mempublikasikan lebih dari 100 artikel, menjadi guru besar tamu di lebih dari 23 universitas di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, dan duduk dalam dewan redaksi di tujuh jurnal besar. Beberapa karya intelektual al-Faruqi adalah sebagai berikut (Ridwan, 1993):

1. Al Tawhid: Its Implication for Thought and Life (1982) yang berisi 13 chapter.
2. Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan
3. Cristian Ethics, Trioluge of Abraham Faiths
4. The life of Muhammad
5. Particularisme in the old Testament and Contemperary in Judaism (1963)
6. The Culture Atlas of Islam yang digarap bersama istrinya, Lamya.
7. The Great Asian Religion (1969).

Obyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Obyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikehendaki al-Faruqi adalah setiap disiplin ilmu pengetahuan sosial, sastra dan pengetahuan alam. Sernua disiplin ilmu itu harus disusun dan dibangun ulang berdasar ajaran Islam, sehingga bangunan pengetahuan tersebut memiliki tujuan yang konsisten dengan ajaran Islam (Ismail and Rahman 2023). Semua yang belajar, apakah itu berkaitan dengan individu atau kelompok, tentang alam atau manusia, agama atau ilmu pengetahuan, harus menata ulang dirinya di bawah prinsip-prinsip tauhid. Berkenaan dengan ilmu sosial, menu rut al-Faruqi, para pakar dibidangnya harus mengetahui beberapa hal berikut:

Pertama, semua ilmu baik di bidang politik, sosial, ekonomi maupun agama harus dikembalikan pada konsep tauhid.

Kedua, ilmu-ilmu tentang hubungan kemanusiaan harus ditermparkan pada penguasaan Allah, baik secara metafisik maupun aksiologis. Kongkritnya, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah manusia harus diarahkan pada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah.

Ketiga, ilmu-ilmu ummatik (sosial) seharusnya tidak merasa terancam oleh ilmu-ilmu alam, karena kedudukannya satu dan sama dalam konteks pengetahuan manusia. Perbedaan keduanya terletak pada obyek studinya, yang satu mendalami obyek fisik dan yang lainnya mendalami masalah manusia.

Keempat, pengetahuan modern tidaklah netral, termasuk di dalamnya ilmu sosial.

Kelima, Islamisasi ilmu-ilmu sosial harus memperlihatkan keterkaitan hubungan studi realitas dengan kehendak Tuhan. Di sini, para intelektual sosial harus menguasai persoalan ke-Islaman.

Dengan dernikian, Islamisasi ilmu-ilmu sosial bukan hanya bersifat keilmuan, namun lebih dari itu, akan terbangun satu bangunan ilmu sosial integral, mencakup aspek realitas dan cahaya ketuhanan. Dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat modern dan tradisi keilmuan Islam klasik, al-Faruqi kemudian menetapkan Lima prinsip metodologis yang menjadi dasar langkah Islamisasi ilmu pengetahuannya. Al-Faruqi mengidentifikasi kelima prinsip tersebut dengan istilah lima kesatuan. Kelima prinsip yang menjadi titik tolak pemikirannya adalah keesaan Allah atau tauhid, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan manusia.

Rencana Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Faruqi

Setelah menetapkan lima kesatuan sebagai landasan dasar gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi selanjutnya menawarkan rencana kerja praktis Islamisasi ilmu pengetahuan. Rencana kerja sebagai upaya merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut mempunyai lima sasaran, yaitu: (1) menguasai disiplin modern, (2) menguasai khazanah Islam, (3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, (4) mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah. Untuk mencapai kelima sasaran di atas, Al-Faruqi menetapkan dua belas langkah sistematis yang mengarah pada tercapainya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi yang mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern bisa membuat kita terjebak ke dalam westernisasi Islam. Salah satu sasaran program Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi adalah menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Melalui program ini seakan-akan dia mengerjakan sesuatu yang terbalik, bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan modern,

tetapi ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Menurut penulis, al-Faruqi terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Upaya tersebut dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar. Dengan begitu upaya Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut masih mengikuti kerangka berpikir Barat. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Sardar, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dengan membangun pandangan dunia (*world view*) Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, dengan tanpa mengabaikan kondisi obyektif perkembangan kontemporer umat manusia. Lebih jauh Sardar menambahkan bahwa dari pada meneng-Islamkan disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam milieu sosial, etik, dan kultural Barat, cendekiawan muslim lebih baik mengarahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam. Dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting masyarakat muslim dapat dilaksanakan.

Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Beberapa Lembaga Pendidikan Islam

Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah, menyatakan bahwa umat Islam menghadapi masalah besar dalam bidang pendidikan yakni adanya dikotomi sistem pendidikan, Islam dan sekuler modern. Konferensi tersebut meyakini bahwa solusi dari masalah ini adalah pendidikan Islami yang sesungguhnya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika intelektual muslim menciptakan terlebih dahulu konsep Islami untuk semua cabang disiplin ilmu pengetahuan. Dalam rangka menciptakan kerangka Islami mengenai semua cabang disiplin ilmu, para intelektual muslim kembali berkumpul di dalam sebuah seminar internasional tentang Islamisasi ilmu. Al-Faruqi adalah salah satu penggagas dan pencetus ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Dia secara tegas telah mengartikulasikan idenya tersebut dan memformulasikan secara sistematis dalam bukunya *The Islamization of Knowledge*. Al-Faruqi dikenal sebagai sarjana yang mampu menggabungkan antara pemikiran dengan aksinya, sehingga dia tidak sekedar mengusulkan atau mencetuskan saja gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus mengajak dan menganjurkan kepada umat untuk melakukan "gerakan" Islamisasi ilmu itu sendiri yang kini telah menyebar ke hampir seluruh dunia Islam.

Dewasa ini bahkan telah banyak universitas-universitas Islam maupun sekolah-sekolah yang kemunculannya diilhami oleh gerakan tersebut serta menjadikannya sebagai target yang ingin ditempuh. Di antara lembaga pendidikan Islam yang telah mengimplementasikan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di USA, *the International Institute of Islamic Thought Malaysia* (IIITM), *The Bangladesh Institute of Islamic Thought* (BUT) dan beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1978 Menteri Agama RI mengambil langkah-langkah untuk mengimplementasikan rekomendasi dari konferensi Mekkah tersebut. Kurikulum baru berhasil diformulasikan dengan memasukkan agama (Islam) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib di semua tingkatan pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Menurut penulis, Islamisasi kurikulum sebagaimana yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia tidak lebih dari penyesuaian dari dua buah sistem pendidikan, modern dan Islam. Meskipun kurikulum terpadu sudah diadopsi, ilmu perennial dan ilmu terapan juga diajarkan bersama, namun tetap saja muncul masalah, yakni kesulitan untuk mengajarkan ilmu-ilmu terapan dari sudut pandang Islam sebagaimana dikehendaki oleh rekomendasi konferensi Islam.

Kesulitan mengimplementasikan rekomendasi Islam abad itu disebabkan oleh beberapa alasan, seperti kurangnya tenaga dosen yang berkualitas untuk melaksanakan tugas tersebut, Ada banyak dosen berkualitas dalam bidang-bidang ilmu terapan tetapi pengetahuan mereka akan Islam umumnya minim. Sebaliknya banyak dosen rerurama dari WN punya pengetahuan yang cukup tentang Islam, tetapi pengetahuan mereka akan disiplin-disiplin terapan kurang sama sekali. Alasan yang lain adalah belum tersedianya buku-buku referensi yang cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dalam cabang-cabang disiplin ilmu terapan tertentu dari sudut pandang Islam.

Tugas melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tugas yang sangat sulit. Sebelum Universitas Islam Islam bekerjasama dengan Lembaga Pemikiran Islam Internasional yang didirikan oleh al-Faruqi, tetap tidak satu pun lembaga pendidikan di dunia Islam yang telah mencoba melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan, untuk memproduksi buku-buku teks Islam bagi sekolah-sekolah tinggi. Meski demikian, di mana pun juga di dunia Islam kira-kira mendengar perlunya dilakukan Islamisasi pendidikan, orang, lembaga, kurikulum maupun buku-buku teksnya. Dalam kenyataannya, tidak satupun universitas Islam dapat mengklaim bahwa kurikulum ilmunya sosialnya sudah Islami. Hal tersebut dikarenakan adanya kekurangan sumber daya manusia (SDM) bagi pendidikan Islam. Pada kenyataannya banyak dosen di universitas-universitas dunia Islam yang tidak memiliki wawasan (*vision*) Islam dan tidak didorong oleh cita-cita Islam. Kenyataan ini adalah kenyataan yang paling menyedihkan dan tidak dapat disanggah serta sudah pasti merupakan bencana yang begitu menyulitkan dunia pendidikan muslim. Dalam pandangan penulis, adalah tugas kita selayaknya sebagai sarjana dan intelektual muslim untuk menemukan jawaban dari semua masalah di atas. Ini dikarenakan, menurut al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan fardu 'ain bagi seluruh ummat Islam selama tidak ada badan khusus yang ditugaskan untuk melaksanakannya.

Naquib Al-Attas Al-Attas

Al-Attas merupakan nama panggilan singkat dari nama lengkapnya adalah syed muhammad naquib Ibn ali Ibn Abdullah ibn muhsin al-attas, beliau lahir di bogor jawa barat tanggal 5 September 1931. Nama ayahnya bernama syed ali al-attas berkewarganegaraan malaysia tepatnya di johor. Al-attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra sulungnya bernama syed husein, sedangkan yang bungsu bernama syed zaid. Kakeknya bernama syed abdullah al-attas. Dari pihak ibu al-attas mempunyai darah keturunan ningrat sunda sukapura (bogor) yang bernama syarifah raquan al-aydarus. Iklim pendidikan al-attas dipengaruhi dari kedua keluarganya, dari pihak ibu pendidikan dia arahkan pada keilmuan-keilmuan islam. Sedangkan dari pihak ayah yang di johor, al-attas mendapatkan pendidikan yang lebih modern, terdiri dari pendidikan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu. Al-attas menimba ilmu di sekolah Ngee Heng (1936-1941), sedangkan di bogor al-attas sekolah di madrasah Al-Urwatu'l-wuthqa (1941-1945), yang setiap harinya disuguhkan dengan bahasa arab. Beliau kembali ke johor dan tinggal bersama keluarga tengku andul aziz yang saat itu menjabat perdana menteri besar johor. Di johor al-attas melanjutkan pendidikannya di english collage (1946-1951) setelah perang dunia ke II selesai pada tahun 1946 (Nuryanti, 2020). Al attas juga pernah mengeyam pendidikan militer di the royal military academy (1952-1955) di sandurst, inggris. Kesempatan belajar di inggris tidak disia-siakan al-attas, disinilah al-attas mulai mengenal dengan pandangan metafisika tasawuf terutama karya-karya tokoh sufi jami'. Setelah menempuh pendidikan di inggris, al-attas kembali ke johor dan melanjutkan studi S1 di Universitas Malaya. Di Universitas Malaya (1957-1959) Al-Attas menekuni bidang film sosial (Social Sciences Studies). Tulisan Al-Attas ketika masih Study S1 adalah Rangkaian Ruba'iyat (1959) dan Some Aspect of Sufism as Understood Ana Practical Among The Malays (1963) dalam bidang sastra. Melalui bukti pemikiran Al-Attas dalam bidang sastra, beliau mendapatkan beasiswa pendidikan S2 dari Canada Council Fellowship guna melanjutkan Study S2 nya di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Kesempatan ini tidak di dia-siakan untuk mengenal dan berkenalan dengan sarjana- sarjana terkenal seperti tokoh-tokoh pemikiran yaitu, Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Itzitsu (Jepang) dan Sayyed Hossein Nasr (Iran). Di tahun 1962, Al- Attas selesai menempuh S2 nya dan bergelas M.A dan lulus dengan Tesis yang berjudul Raniri Ana The Wujudiyah of 17th Century Aceh. Setamat dari Universitas McGill, Al-Attas mendapatkan saran dari A.J Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheller, Sir Richard Wintedt (Akademi Inggris) dan pimpinan Royal Asiatic Society untuk kembali menempuh S3 di SOAS (School of Oriental Ana African Studies) Universitas London.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pakar yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, dan sastra. Selain itu Al-Attas juga aktif dan produktif dalam bidang karya tulis, terbukti terbilang berhasil dalam memberikan kontribusi baru dalam disiplin ke Islam dan peradaban Melayu. 18 Dibidang lain keahlian Al-Attas tertuuh dalam bentuk arsitektur yang di motorinya, yaitu desain pembangunan kampus International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Rancangan pembangunan kampus ISTAC di desain oleh Al-Attas dengan serius. Sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan menjadi corak sebagian sarana dan bangunan yang di desain beliau. Guzlar Haider seorang profesor arsitektur terkenal dari Universitas Carleton, Orlendia, Kanada, memuji karya desain Al-Attas. Guzlar Haider menilai bahwa desain miniatur yang dibuat Al-Attas amatlah mengagumkan dan sangat indah. Pendapat Guzler Haider di setuju oleh pendapat Professor Sayyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington, bahwa dia baru melihat bangunan Kampus yang begitu indah dan konstruksi yang berhasil dari sudut pandang arsitektur. Kiprah Al-Attas tidak selesai sampai disitu. Al-Attas sering mendapatkan penghargaan Internasional, baik dari kalangan Orientalis maupun pakar peradaban Islam dan Melayu. Al-Attas pernah memimpin diskusi panel berkenaan dengan Islam di Asia Tenggara pada Congres International des Orientalis di Paris pada tahun 1973. Selain itu, Al-Attas dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy atas kontribusinya dalam bidang Filsafat. Pernah menjadi konsultasi utama penyelenggara Festival Islam Internasional (World of Iisma Festival) di London 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam konferensi Islam Internasional di tempat itu juga.

Karya-Karya Naquib Al-Attas

Al-Attas begitu produktif sebagai pemikir Islam dibidang karya tulis pemikir Islam. Terbukti karya tulis beliau terdiri dari 26 buku dan monograf (buku berseri) dalam bahasa Inggris dan Melayu. karya-karya beliau di terjemahkan keberbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Arab, Persia, Turki, Urdu, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, Korea, dan Albania, Sebanyak 400 makalah dan testikel yang ditulis dan disampaikan, baik

dalam acara seminar simposium maupun konferensi Internasional dan dalam acara kuliah umum di Malaysia dan berbagai negara yang beliau kunjungi hingga sekarang (Sholeh 2017). Adapun buku dan Monograf Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan banyak artikel yang diterjemahkan menurut Wan Daud, ada beberapa judul artikel yang di hadirkan di buku tersebut. Diantara karya-karya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rangkaian Ruba'iyat, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
2. Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among The Malays, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963
3. Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
4. The Origin of the Malay Sya'ir, DBP, Kuala Lumpur, 1968
5. Preliminary Statement on the general theory of the islamization of the Malay-Indonesia Archipelago, terbitan DBP, Kuala Lumpur, 1968.
6. Prolegomena to the metaphysics of islam, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Hal 272
7. The Mysticism of Hamzah Fanshuri University of Malaya press Kuala Lumpur, 1970.
8. Concluding Postscript To The Origin Of The Malay Sya Ir, DBP, Kuala Lumpur, 1971
9. The Corrcet Date Of The Terengganu Inscription, Museums Department, Kuala Lumpur 1972.
10. Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972
11. Risalah Untuk Kaum Muslimin, monograf yang belum diterbitkan 286 halaman, ditulis antara Februari-Maret 1972
12. Comments on The Re-examination of Ranini's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation Museums Departemen Kuala Lumpur, 1975
13. Islam: The concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABM) Kuala Lumpur 1976.
14. Islam: paham agama dan asa akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1977

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Naquib Al-Attas, baik dalam bentuk Artikel, jurnal karya diatas belum termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya didepan publik.

Konsep Pendidikan

Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Naquib Al-attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sekedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap sang Khaliq yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Karena ilmu tanpa amal adalah kesombongan sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Kemudian dalam pandangan Islam hendaknya terlebih dahulu seorang peserta didik mempelajari tata cara atau kiat-kiat untuk mendapatkan ilmu karena, ilmu tidak akan bisa didapatkan apabila tidak berdasarkan adab yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang bermacam-macam yaitu at Tarbiyah, At Ta'lim, dan At Ta'dib (Muttaqien 2019).

Dalam ketidak sepakatannya, Al-Attas menawarkan konsep ta'dib yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, Al Attas bahwa konsep ta'dib sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Dengan konsep yang ditawarkan ia berpendapat bahwa ta'dib telah mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti ilm (pengetahuan), adl (keadilan), hikmah (kebijakan), amal (tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran), derajat, dan adab (adab) (El Hakim, 2020). Tatanan hierarkis untuk penciptaan (maratib dan darajat), istilah-istilah, tanda-tanda, simbol-simbol (ayat), interpretasi (tafsir dan ta'wil). Kesemua konsep-konsep diatas masih berkorelasi pada suatu pola yang bermakna, serta memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Pada hakikatnya, berdasarkan al-Attas, konsep-konsep di atas memusatkan makna-maknanya hanya pada satu konsep kunci utama ialah istilah adab. Ia melihat bahwa adab ialah salah satu misi yang dibawa Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau "Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian telah menjadikan pendidikanku yang terbaik". Asal seluruh konsep-konsep tersebut masih berkaitan pada pola yang bermakna, yang memproyeksikan konsep pendidikan khas Islam. Al-Attas menyimpulkan bahwa konsep-konsep tersebut memusatkan arti-artinya hanya di satu konsep kunci utama yang terkandung pada istilah adab atau ta'dib, didalamnya sudah meliputi 'ilm dan 'amal sekaligus. Alasan inilah orang-orang bijak, para cerdik cendekia

serta sarjana muslim terdahulu mengombinasikan ‘ilm, ‘amal dan ta’dib menjadi kombinasi serasi di pendidikan (Syafa’ati,2020).

Di dalam istilah adab ini telah meliputi makna ‘ilm serta ‘amal sekaligus. Pendidikan pada kenyataannya artinya ta’dib, karena adab, sebagaimana dijelaskan tadi, telah mencakup ‘ilm dan ‘amal sekaligus. Secara bahasa, ta’dib berasal dari bentuk mashdar kata addaba, yang artinya mendidik. Ta’dib bisa diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana di terminologi al-Attas, ta’dib bisa dipahami menjadi suatu muatan atau kekurangan yang harus ditanamkan pada proses pendidikan Islam. Sedangkan istilah adab diturunkan dari kata ta’dib dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan kearifan. Insan yang adil ialah yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa adab sudah terlibat dalam sunnah Rasulullah saw. serta secara konseptual telah lebur beserta ilmu dan amal sebagaimana disebutkan di atas. Al-Attas pula mengatakan bahwa pendidikan ialah sempurna dari apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Rasulullah saw.³¹ Maka dari itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa kata ta’dib lebih tepat digunakan bagi istilah pendidikan Islam yang mencakup pendidik dan peserta didik serta mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan baik teoritis maupun praktis yang terkandung dalam nilai-nilai tanggung jawab dan semangat illahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya (MA’RUF 2021).

Islamisasi Ilmu menurut Syed Naquib al-Attas

Istilah Islamisasi untuk pertama kalinya sangat populer ketika konferensi dunia yang pertama kalinya tentang dunia Pendidikan Islam yang diluncurkan di Makkah pada April 1977 M. Islamisasi adalah konsep pembahasan manusia dari tradisi-tradisi yang bersifat magnis-sekuler yang membelenggu pikiran dan prilakunya (Amien Aris, 1990). Islamisasi dalam konteks pengetahuan adalah suatu upaya integrasi wawasan ilmu pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsir-penafsir yang didasarkan pada ideologi sekular dan ungkapan makna-makna manusia secular.

Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan yakni berupa pembebasan manusia dari tradisimagis, mitologis, animistis, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran bahasa. Islamisasi juga pembebasan akal manusia dari keraguan (*shak*), dugaan (*dzan*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan *materi*. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler. Jadi, islamisasi ilmu pengetahuan memiliki arti upaya mengislamkan ilmu pengetahuan yang sempat didominasi oleh model-model pemikiran barat, sehingga ilmu tersebut bersih dari paradigma pemikiran barat yang sekular.

Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya. Adapun metodologi yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, terdiri dari dua proses atau langkah yang saling berkaitan yaitu: proses verifikasi dan memasukkan unsur-unsur Islam.

Proses Verifikasi dan Memisahkan Unsur-Unsur dari Barat

Pada proses ini yang dilakukan yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur yang dibentuk oleh budaya dan peradaban Barat, kemudian dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan. Sehingga pengetahuan dapat dibersihkan dari unsur-unsur tersebut, karena unsur-unsur tersebut tidak menggambarkan isi pengetahuan yang sejati, tetapi hanya berupa pengetahuan yang telah dikonsepsikan, dievaluasi dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan dunia peradaban Barat. Syed Muhammad Naquib al-Attas beranggapan bahwa ilmu yang berkembang saat itu sudah didominasi oleh pemikiran Barat, sehingga bahaya jika diikuti dan diadopsi oleh umat Islam.

Maka dalam tahap pertama ini seorang Muslim harus mengetahui metode dan konsep dalam ilmu-ilmu Barat. Adapun konsep dalam agama dan keintelektualan Barat berupa; Konsep dualisme yang mencakup cara pandang mereka tentang hakikat dan kebenaran, dualisme antara jiwa dan jasad, pemisahan antara *intelectus* dan *ratio*, perpecahan metodologis mereka berkenaan dengan rasionalisme dan empirisme, doktrin humanisme dan ideologi sekular mereka, dan konsep tragedi mereka, terutama dalam kesusasteraan. Metode-metode yang digunakan dalam keilmuan Barat juga sangat berbeda dengan Islam, hal ini yang menjadi pertentangan antara keilmuan Barat dan Islam, adapun metode-metode yang digunakan dalam keilmuan Barat yang harus dipisahkan dari tubuh pengetahuan berupa; rasionalisme filosofis yang cenderung hanya bersandar pada nalar, rasionalisme sekular yang sementara menerima nalar dan cenderung bersandar pada pengalaman inderawi juga menyangkal otoritas dan intuisi serta menolak wahyu dan agama sebagai ilmu yang benar, dan

empirisme filosofis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati. Setelah kita mengenali berbagai konsep dan metode keilmuan Barat, maka kita dapat memisahkan unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, sehingga keilmuan Islam akan bersih dari unsur-unsur konsep maupun metode keilmuan Barat yang itu bagi al-Attas dianggap berbahaya bagi orang Islam ketika mengadopsinya.

Memasukkan Unsur-Unsur Islam

Selain mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur Barat dari tubuh pengetahuan, maka langkah selanjutnya yaitu merubah perumusan serta sistem dalam pengetahuan, caranya yaitu dengan dimasukkan unsur-unsur Islam. Dengan demikian akan dapat merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan tafsiran konseptual isi pengetahuan. Setelah itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga merincikan dan beberapa konsep dasar Islam yang harus dituangkan ke dalam setiap cabang ilmu apa pun yang dipelajari oleh umat Islam. Konsep-konsep dasar tersebut adalah konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm* dan *makrifat*), konsep kearifan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab) dan konsep universitas (*kulliyah-Jami'ah*). Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari metafisika Islam yang merupakan derivasi darinya dan al-Attas telah membuktikannya dengan mendirikan ISTAC.

Dengan konsep-konsep ilmu Syed Naquib al-Attas tersebut, juga diharapkan dapat mewujudkan tujuan islamisasi ilmu pengetahuan yakni untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar, menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian Muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan islamisasi tersebut akan lahir keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman. Islamisasi ilmu pengetahuan Naquib al-Attas tidak bisa dipisahkan dengan konsepnya tentang pendidikan Islam, sebab keduanya memiliki keterikatan satu sama lain. Konsep pendidikan Islam yang paling tepat menurut al-Attas yaitu *ta'dib* (Adetary Hasibuan, 2015. Al-Attas menganggap bahwa padanan kata pendidikan yang tepat adalah *ta'dib*. *Ta'dib* sendiri sudah mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim* atau pun kedua-duanya. Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. *Ta'dib* berarti memberi adab dan mendidik. Jadi, *ta'dib* merupakan konsep pendidikan Islam yang tepat dan benar. Bagi al-Attas *ta'dib* sudah mencakup proses dan konsep pendidikan. Sebab, pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang menghasilkan individu yang baik dan menguasai berbagai bidang ilmu secara integral dan koheren. Dengan demikian tidak ada keraguan dan kebimbangan lagi untuk menerima *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam.

Pendidikan haruslah memiliki tujuan yang tepat, dalam hal ini al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia lebih baik, hal ini diwujudkan dengan konsep *ta'dib*, dengan demikian peserta didik akan lebih beradab. Selain itu, dengan konsep *ta'dib* ini al-Attas berupaya menghadirkan masa lalu pada zaman sekarang, artinya al-Attas berharap pendidikan saat ini kembali ke corak pendidikan masa Nabi dan para sahabat, tentunya dengan bingkai zaman sekarang.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas ini berangkat dari pandangannya, bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau bebas nilai seperti yang dipahami oleh sebagian ilmuwan Barat. Menurut al-Attas ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini tidaklah bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*), akan tetapi syarat nilai (*value laden*). Berangkat dari pemahaman tersebut, maka al-Attas menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini telah terkontaminasi dengan budaya Barat dan sekularistik. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang berkembang dan tersebar ke seluruh dunia termasuk dunia Islam, adalah ilmu yang telah terkontaminasi dengan budaya Barat dan sekularistik. Ilmu pengetahuan yang disebarkan oleh Barat merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai nilai-nilai watak dan kepribadian peradaban Barat. Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dan dikembangkan oleh Barat pada dasarnya adalah pengetahuan yang semu yang dibungkus dengan rapi seakan akan pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang sejati (*the real*). Dengan tidak sadar masyarakat Islam memanfaatkan ilmu tersebut, seakan-akan ilmu tersebut adalah ilmu sejati, padahal dalam ilmu pengetahuan tersebut terdapat nilai-nilai peradaban Barat dan sekularistik.

Melihat kondisi seperti itu, al-Attas memandang perlunya diadakan seleksi terhadap ilmu pengetahuan Barat tersebut sebelum diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Kehidupan Barat yang sekularistik akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dengan hanya mengakui kebenaran ilmiah secara empiris semata dan tidak mengakui substantif. Ilmu pengetahuan Barat dalam mengukur kebenaran ilmiah hanya berpegang pada kebenaran rasio dari pada kebenaran wahyu (Bistara, 2021). Ilmu pengetahuan Barat tidak sesuai dengan epistemologi Islam, karena ilmu pengetahuan tidak dibangun berdasarkan wahyu, akan tetapi dikonstruksi di atas budaya spekulatif-filosofis sekularistik yang berpusat pada

humanistik-individualistik. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah (Muttaqien, 2019).

Menurut al-Attas, konstruksi ilmu pengetahuan Barat dibangun di atas kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Dalam hal metodologi, keilmuan Barat meletakkan sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah. Pengetahuan Barat juga melihat bahwa skeptisisme merupakan suatu sarana epistemologi yang baik dan layak dalam mencapai kebenaran. Bahkan ilmu pengetahuan Barat telah mengacaukan tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati, dan mineral (Yulianto & Baihaki, 2018). Pada dasarnya, Keilmuan Islam telah banyak sekali memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan Barat. Bidang ilmu pengetahuan dan semangat rasional serta ilmiah yang berkembang di Barat adalah hasil kontak orang Barat dengan Islam walaupun sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri yaitu dari para filosof Yunani. Atas kegigihan para sarjana dan cendekiawan Muslim pada masa Abbasiyah, warisan Yunani tersebut diterjemahkan kedalam Bahasa Arab yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh cendekiawan Muslim tersebut. Pada saat itulah muncul beberapa ilmuwan Muslim yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengantarkan peradaban Islam sebagai pusat peradaban dunia.

Tetapi ketika Barat megumandangkan *renaissance*, Islam mengalami kemunduran dalam kajian keilmuan yang kemudian diambil alih oleh Barat dan berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Sudah barang tentu, bangunan pengetahuan dan semangat rasional yang dikembangkan oleh Barat adalah bangunan ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan individualistik sehingga memunculkan dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin dapat disatukan karena dilahirkan dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang saling bertentangan (Ahsan et al., 2013). Ilmu Pengetahuan Barat tidak diformulasikan di atas Kebenaran dan realitas wahyu dan keyakinan, tetapi dibangun berdasarkan tradisi budaya Barat yang ditopang oleh kebenaran filosofis yang bersumber pada spekulasi dan perenungan-perenungan, terlebih lagi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (*antropomorfisme*), sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional. Pemikiran filsafat tidak akan membuahkan hasil sebuah keyakinan seperti halnya yang didapat dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Oleh sebab itu, Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang melandasi pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap (Al-Attas, 1979).

Menurut al-Attas, Lahirnya keilmuan dalam Islam bersumber pada tradisi intelektual yang tidak bisa lepas dari pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, Ilmu pengetahuan dalam Islam memposisikan wahyu sebagai sumber ilmu yang dijadikan sebagai barometer terhadap kebenaran ilmu. Wahyu menjadi sumber utama dalam kerangka metafisis untuk membahas filsafat ilmu pengetahuan sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisisme (Hashim & Rossidy, 2000). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan hanya berisi tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, seperti yang dibahas dalam konsep Barat. Akan tetapi, Islam memaknai realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia realitas dan substansi. Islam memandang hidup ini bukan hanya kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga kehidupan akhirat. Dalam Islam, aspek dunia harus ada keterkaitannya dengan kehidupan akhirat yang memiliki signifikansi yang terakhir dan final (Nuryanti & Hakim, 2020). Menurut al-Attas, pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and turth*). Islam tidak memandang realitas dan kebenaran itu semata-mata hanyalah fikiran tentang alam fisik dan keikutsertaan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya seperti halnya konsep Barat sekuler memandang dunia, yang hanya dibatasi kepada pandangan dunia yang empiris. Islam memandang realitas dan kebenaran tersebut berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia baik dunia empiris atau substansi. Pandangan hidup Islam tidak berlandaskan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dimaknai dengan metode yang menyatukan (*tauhid*).

Dalam Islam, wahyu digunakan sebagai sumber pandangan hidup yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi (Al-Attas, 1979). Dari beberapa pembahasan di atas, Nampak jelas perbedaan antara peradaban Barat dengan nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-islamiyah*) dalam melihat pandangan hidup (*worldview*). Peradaban Barat melihat pandangan hidup (*worldview*) secara dikotomis sementara Islam melihat pandangan hidup (*worldview*) dengan konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan meng-counter peradaban Barat yang sekuler.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan upaya integratif untuk mengharmonisasikan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Meskipun keduanya memiliki visi yang sama, yakni membangun paradigma ilmu yang sesuai dengan pandangan hidup Islam (worldview Islam), pendekatan mereka berbeda. Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi ilmu modern dan Islam melalui pendekatan sistematis, dengan fokus pada pembangunan ulang disiplin ilmu berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Ia memprioritaskan langkah-langkah praktis dan institusional, seperti reformasi kurikulum dan sintesis kreatif antara warisan keilmuan Islam dan disiplin ilmu modern. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menitikberatkan pada reformasi epistemologi. Konsepnya berpusat pada proses Islamisasi ilmu yang melibatkan verifikasi terhadap unsur-unsur Barat yang sekular dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Al-Attas juga menegaskan pentingnya adab sebagai inti pendidikan Islam, serta menawarkan konsep "ta'dib" sebagai dasar pembentukan kepribadian individu yang berilmu dan beradab.

Keduanya menghadapi tantangan dalam implementasi gagasan mereka, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan kerangka Islamisasi. Konsep-konsep mereka tetap relevan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, sehingga mampu memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat Islam kontemporer. Pemikiran kedua tokoh ini memberikan pijakan penting bagi pembangunan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam, yang tidak hanya menjawab kebutuhan zaman tetap juga selaras dengan nilai-nilai transendental agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Zulham. 2020. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*
- Hakim, Mohammad David El, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamika* 2 (1)
- Hanifah, Umi. 2008. "Analisis Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam." *Nizamia Jurnal Pendidikan*, no. November.
- Ismail, Perspektif, and Tasnim Abdul Rahman. 2023. "Jurnal Humanitas Pendidikan Dalam Perspektif Ismail Al-Faruqi Dan Implementasinya,"
- MA'RUF, M. 2021. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas." *Journal TA'LIMUNA* 10 (2)
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. 2019. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4 (2)
- Nurhakim, Farchan. 2022. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (October)
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. 2020. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22 (1)
- Septiana, Nanda. 2020. "2. Nanda Septiana_KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI SAINS." *Journal of Islamic Education (JIE)* 20 (1)
- Sholeh, Sholeh. 2017. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14 (2)
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. 2020a. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa* 8 (2)